

TEORI KEPERIBADIAN MANUSIA (Study tentang Kepustakaan)

Oleh :
Anak Agung Rai Tirtawati *)

ABSTRACT

Human being is a complex creature, the human's complexity has not counterpart in the world. Human is more complicated than all creatures those can be found and more involuted than all machines those can be made. is also difficult to be understood because of the uniqueness. Human being is a specific creature and quite different with the other and also all creature. Anyhow, what a difficult or handicap it, Human being seems not to stop trying to discovery the answer that he/she is looking for. And it's seemingly that's the human being's character or nature is always seeking the answer and never feel satisfaction of some gained knowledges including the knowledge of his/her self and the other.

The study results show that ; (i) the personality's researchers try to formulate some concepts or theoretical formulations those can explain and analyze the principles relationship they are concluded and unified. In the similar word, all defined and influenced factors of human's attitude are the research object and the understanding of personality psychology, (ii) the concepts and theoretical formulations those analyze in the study are some theories of psychoanalyze personality according to Sigmund Freud, the behaviorism personality theory of B.F. Skinner and humanistic personality theory of Abraham Maslow.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling kompleks, kekompleksitasan manusia itu tiada taranya di muka bumi ini. Manusia lebih rumit dari makhluk apapun yang bisa dijumpai dan jauh lebih rumit dari mesin apapun yang bisa dibuat. Manusia juga sulit dipahami karena keunikannya. Dengan keunikannya, manusia adalah makhluk tersendiri dan berbeda dengan makhluk apapun. Juga dengan sesamanya. Akan tetapi, bagaimanapun sulitnya atau apapun jenis hambatannya, manusia ternyata tak pernah berhenti berusaha menemukan jawaban yang dicarinya itu. Dan barang kali sudah menjadi ciri atau sifat manusia juga untuk selalu mencari tahu dan tidak pernah puas dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya, termasuk pengetahuan tentang dirinya sendiri dan sesamanya.

Sekian banyak upaya yang telah diarahkan untuk memahami sisi manusia, akan tetapi tidak semua upaya tersebut

membawa hasil, namun upaya pemahaman tentang manusia tetap mempunyai arti penting dan tetap harus dilaksanakan. Bisa dikatakan bahwa kualitas hidup manusia, tergantung pada peningkatan pemahaman kita tentang manusia. Dan psikologi, baik secara terpisah maupun bersama-sama dengan ilmu-ilmu lainnya, sangat berperan secara lebih mendalam dalam penanganan masalah kemanusiaan ini.

1.2 Rumusan Masalah.

Dari rumusan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. apa yang dimaksudkan dengan psikologi kepribadian dan teori kepribadian?
2. bagaimana pendekatan teori kepribadian psikoanalisa menurut Sigmund Freud?
3. bagaimana pendekatan teori kepribadian behaviorisme menurut B.F. Skinner?
4. bagaimana pendekatan teori kepribadian humanistik menurut Abraham Maslow?

II. PEMBAHASAN.

2.1 Psikologi Kepribadian dan Teori Kepribadian

1. Psikologi Kepribadian sebagai Bidang Studi

Pada tahun 1879, psikologi merupakan satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dan salah satu bidang penting yang terdapat di dalamnya adalah bidang yang mempelajari manusia serta dikenal sebagai psikologi kepribadian. Sama halnya dengan bidang psikologi lain, psikologi kepribadian memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman kita tentang manusia melalui kerangka kerja yang ilmiah, yakni dengan menggunakan konsep-konsep yang mengarah langsung dan terbuka bagi pengujian empiris serta menggunakan metode yang valid dan memiliki ketepatan.

Hal yang membedakan psikologi kepribadian dengan bidang-bidang psikologi lainnya adalah usahanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat pada bidang-bidang psikologi lain tersebut.

Peneliti kepribadian berusaha untuk memformulasi konsep-konsep atau rumusan-rumusan teoretis yang bisa menguraikan dan menerangkan relasi dari prinsip-prinsip yang diambil dan disatukannya. Dengan kata lain, semua faktor yang menentukan atau mempengaruhi tingkah laku manusia merupakan objek penelitian dan pemahaman para ahli psikologi kepribadian.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa psikologi kepribadian adalah bidang yang memiliki daerah minat yang demikian luas di banding dengan bidang-bidang psikologi yang lainnya. Sehingga psikologi kepribadian adalah studi yang mencakup sebagian besar bidang psikologi. Hal ini terjadi karena tujuan utama dari studi psikologi kepribadian adalah memahami manusia secara total ataupun menyeluruh.

2.2 Sasaran-Sasaran Psikologi Kepribadian.

Salah satu ciri yang utama dari ilmu psikologi kepribadian adalah penggunaan konsep-konsep dan metode-metode yang ilmiah dalam upaya memahami manusia. Yang mana dengan penggunaan konsep-konsep dan metode-metode ilmiah tersebut psikologi kepribadian bisa mencapai sasaran-sasarannya. Sasaran-sasaran psikologi kepribadian adalah :

1. memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia.
2. mendorong individu-individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan.

2.3 Teori Kepribadian dan Fungsinya

Teori kepribadian adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia (Hall Lindzey, 1970).

Adapun fungsi-fungsi yang harus dimiliki oleh setiap teori kepribadian antara lain :

1. Fungsi Deskriptif (menguraikan atau menerangkan)
Fungsi deskriptif ini menjadikan suatu teori kepribadian dapat mengorganisasi maupun menerangkan tingkah laku atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis.
2. Fungsi Prediktif (meramalkan)
Fungsi prediktif ini menjadikan suatu teori kepribadian bisa saja meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat-akibat yang belum muncul pada diri individu.

2.4 Evaluasi Teori Kepribadian

Disamping fungsi deskriptif dan fungsi prediktif, teori kepribadian bisa dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

1. verifiabilitas
Kriteria verifiabilitas menekankan bahwa teori kepribadian haruslah bertumpu pada konsep-konsep yang jelas, didefinisikan secara eksplisit dan memiliki kaitan yang logis satu sama lain, yang memungkinkan teori kepribadian ini bisa

diverifikasi (diperiksa) oleh para peneliti lain.

2. Nilai Heuristik

Kriteria ini mengevaluasi sampai sejauh mana suatu teori kepribadian dapat secara langsung mengundang penelitian.

3. Konsistensi Internal

Kriteria ini menekankan bahwa suatu teori kepribadian janganlah mengandung pertentangan di dalamnya, serta teori kepribadian tersebut bisa menerangkan tingkah laku secara konsisten.

4. Kehematan

Kriteria kehematan menekankan bahwa teori kepribadian harus disusun berdasarkan konsep yang sesedikit mungkin, jadi, teori kepribadian dianggap lemah bila memakai konsep yang terlalu banyak.

5. Keluasan

Kriteria keluasan (*comprehensiveness*) ini menunjuk kepada bentangan dan keanekaragaman fenomena yang dapat diliput oleh suatu teori kepribadian. Semakin luas suatu teori kepribadian, maka akan semakin banyak pula fenomena atau dasar-dasar tingkah laku yang diungkapkannya.

6. Signifikansi Fungsi

Kriteria yang terakhir ini menekankan bahwa teori kepribadian bisa dievaluasi dalam rangka kegunaannya membantu orang-orang dalam memahami tingkah laku manusia sehari-hari.

2.5 Arti dan Definsisi Kepribadian

1. Kepribadian menurut pengertian sehari-hari

Kata *personality* dalam terminologi bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi dalam memainkan aneka perannya. Selanjutnya, kata *persona* ini berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh

individu dari kelompok atau masyarakatnya, yang mana individu tersebut diharapkan bisa bertingkah laku berdasarkan gambaran sosial yang diterimanya.

Kepribadian juga sering diartikan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu, yang menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

2. Kepribadian menurut psikologi

Terdapat beberapa defenisi kepribadian dari beberapa ahli psikologi, diantaranya adalah :

a. George Kelly

George Kelly memandang Kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan aneka pengalaman hidupnya.

b. Gordon Allport

Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

c. Sigmund Freud

Sigmund Freud mamandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *super ego* dan tingkah laku menurut Freud merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teori Kepribadian.

1. Faktor-faktor historis masa lampau

Teori kepribadian telah dikenai pengaruh oleh semua faktor yang mempengaruhi psikologi. Dari sekian banyak faktor historis yang berkaitan dan menghasilkan psikologi, di antaranya terdapat 4 (empat) faktor utama yang berpengaruh langsung atas pembentukan teori kepribadian. Keempat faktor tersebut adalah.

a. Pengobatan Klinis Eropa

Pengobatan klinis Eropa dapat dikatakan memiliki arti penting bagi teori kepribadian karena peranannya dalam menciptakan iklim intelektual yang memungkinkan Freud mengembangkan psikoanalisisnya yang unik, yang mana teori psikoanalisa tersebut merupakan salah satu aliran yang utama dan besar pengaruhnya dalam psikologi modern.

b. Psikometrik

Psikometrik (pengukuran psikologi) digunakan untuk mengukur fungsi-fungsi psikologis manusia seperti kecerdasan, bakat, minat, motif-motif dan *trait-trait* kepribadian.

c. Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi, didirikan pada tahun 1913 oleh John B. Watson (1878-1958). Pengaruh atau peranan behaviorisme dalam pembentukan teori kepribadian terletak pada upaya dan anjuran-anjurannya untuk memandang serta meneliti tingkah laku secara objektif. Penelitian-penelitian yang digunakan oleh para behavioris melalui pemakaian eksperimen sebagai metodenya dan menggunakan hewan sebagai objek percobaannya. Hal tersebut menjadikan behaviorisme tampil sebagai penyumbang yang besar bagi terciptanya konsep-konsep tentang teori kepribadian yang bisa diuji ketepatannya secara empiris, juga menciptakan teknik terapi baru yang dikenal dengan istilah *behavior therapy*.

d. Psikologi Gestalt

Psikologi gestalt adalah salah satu aliran psikologi yang didirikan pada tahun 1912 oleh Maxwell Wertheimer (1880-1943) bersama-sama dengan Wolfgang Kohler (1887-1967) dan Kurt Koffka (1886-1941) dimana ketiga tokoh tersebut berasal dari Jerman.

Prinsip utama dari psikologi gestalt adalah prinsip bahwa suatu gejala atau fenomena harus & hanya bisa dimengerti sebagai suatu totalitas (keseluruhan). Prinsip ini menentang elementalisme, yaitu paham yang mempelajari kesadar-

an dan tingkah laku manusia dengan cara memecah-mecahnya ke dalam elemen-elemen ataupun bagian-bagian. Prinsip gestalt ini dikenal dengan sebutan prinsip holistik dengan para tokohnya yaitu Alfred Adler, Kurt Goldstein, Gordon Allport, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Prinsip kedua dari psikologi gestalt adalah prinsip bahwa fenomena adalah data yang mendasar bagi psikologi. Prinsip ini sejalan dengan prinsip filsafat dan psikologi fenomenologi yang mengatakan bahwa fenomena harus dilihat apa adanya, tanpa ada pengaruh atau campur tangan apapun dari pengamat. Implikasi dari prinsip tersebut dapat ditemukan pada teori kepribadian maupun teknik terapi Rogers. Selain dua prinsip tersebut, masih banyak tema penting yang terdapat pada psikologi gestalt yang menjadikan psikologi gestalt sebagai suatu aliran yang unik dan berpengaruh. Tetapi dalam bab ini hanya dua prinsip yang dapat dan perlu diungkapkan.

2. Faktor-faktor Kontemporer

Faktor-faktor kontemporer yang mempengaruhi teori kepribadian itu berasal dari dalam maupun luar psikologi. Dari dalam psikologi faktor-faktor itu muncul berupa perluasan dalam area atau bidang studi. Contohnya seperti psikologi lintas budaya, studi tentang proses kognitif, motivasi, dll.

Dari luar psikologi, faktor kontemporer yang berpengaruh terhadap teori kepribadian sangatlah banyak. Sebagai contoh ialah pengaruh filsafat eksistensialisme. Yaitu aliran filsafat yang menekankan kebebasan, penentuan diri dan keberubahan manusia ini meninggalkan jejaknya yang nyata pada pemikiran para teoritis kepribadian yang berada dibawah payung eksistensial.

2.7 Anggapan-Anggapan Dasar Tentang Manusia.

1. Kebebasan-ketidakebebasan

Anggapan ini menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, bebas mengambil sikap, serta

bebas menentukan arah dari kehidupannya. Akan tetapi teoristis yang lain juga beranggapan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang tingkah lakunya dideterminasi (ditentukan) oleh sejumlah determinan, determinan atau penentu bagi tingkah laku manusia berada atau berasal dari dalam manusia itu sendiri, seperti naluri-naluri atau dorongan-dorongan.

2. Rasionalitas – irasionalitas

Masalah dasar yang terdapat pada dimensi rasionalitas-irasionalitas menyangkut seberapa besar pengaruh atau peranan akal dari dalam diri & tingkah laku manusia. Anggapan-anggapan ini menyatakan bahwa manusia itu sebagai makhluk yang rasional, namun ada pula yang beranggapan bahwa manusia itu cenderung makhluk yang irasional.

3. Holisme – Elementalisme

Prinsip holistik adalah sebuah prinsip yang berasal dari psikologi gestalt yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dilihat dan hanya bisa dimengerti dalam keseluruhannya atau sebagai suatu totalitas. Sedangkan anggapan elementalistik menekankan bahwa satu hak hanya bisa dipelajari dan diterangkan dengan jalan menyelidiki aspek-aspeknya secara terpisah.

4. Konstitusionalisme – environmentalisme

Teori yang bisa dimasukkan dalam teori kepribadian konstitusionalis adalah teori Freud mengenai naluri yang bersifat bawaan, teori lain yang bisa masuk teori konstitusionalis ini adalah teori Maslow dengan kebutuhan bertingkatnya..

Sementara itu, yang dimaksud dengan environmentalisme adalah paham yang menekankan peranan lingkungan. Sebagai contoh adalah teori yang dikemukakan oleh John Locke (1623-1704), yaitu teori tabula rasa.

5. Berubah – tak berubah

Anggapan dasar ini menyatakan bahwa adanya kemungkinan berubah-tidak berubahnya kepribadian individu sepanjang hidupnya,

6. Subjektivitas – objektivitas

Anggapan dasar tentang subjektivitas –objektivitas diri manusia bisa dinyatakan melalui pertanyaan-pertanyaan apakah manusia itu hidup dalam pengalaman yang personal atau subjektif dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh subjektivitasnya itu, atau apakah tingkah laku manusia itu justru ditentukan oleh faktor-faktor eksternal dan objektif.

7. Proaktif – reaktif

Pandangan Proaktif – reaktif pada dasarnya mengacu atau memperlakukan pada tingkah laku manusia, yang mana apakah penyebab tingkah laku manusia itu didorong atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan internal (proaktif) ataukah oleh kekuatan-kekuatan eksternal (reaktif).

8. Homeostatis – heterostatis

Konsep homeostatis menerangkan bahwa asany tingkah laku manusia terutama dimotivasi atau digerakkan ke arah tegangan-tegangan internal yang terjadi akibat ketidakseimbangan fisik, sehingga faktor keseimbangan dapat dicapai kembali dan terpelihara pada taraf yang optimal, sedangkan heterostatis menekankan bahwasanya tingkah laku manusia terutama dimotivasi ke arah pertumbuhan, pencarian stimulus, dan pengungkapan diri.

9. Dapat diketahui – tidak dapat diketahui

Anggapan ini menyatakan bahwa upaya ilmiah (psikologi) hanya menghasilkan sedikit pengetahuan tentang manusia, tetapi ada juga yang bertolak belakang dengan anggapan ini, mereka beranggapan bahwa manusia akan bisa diketahui melalui upaya ilmiah karena pada dasarnya manusia bertingkah laku seperti hukum alam yang sama dengan makhluk hidup yang lainnya.

III. SIGMUND FREUD: TEORI KEPERIBADIAN PSIKOANALISA

3.1 Kepribadian dalam Teori Psikoanalisa

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem yakni id, ego dan super ego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas.

1. Id

Id/das es adalah sistem kepribadian yang paling dasar, yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam menjalankan fungsi dan operasinya, id bertujuan untuk menghindari keadaan yang tidak menyenangkan serta mencapai keadaan yang menyenangkan.

Untuk keperluan mencapai maksud dan tujuannya itu, id memiliki perlengkapan berupa dua macam proses, proses yang pertama adalah tindakan-tindakan refleksi, yaitu suatu bentuk tingkah laku ataupun tindakan yang mekanisme kerjanya secara otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses yang kedua adalah proses primer. Yaitu suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang cukup rumit. Dengan proses primer ini dimaksudkan bahwa id (dan organisme secara keseluruhan) berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang dapat mengurangi tegangan.

2. Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu pada dunia objek tentang kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

Menurut Freud, ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego adalah upaya memuaskan kebutuhan atau untuk mengurangi tegangan oleh individu.

Ego dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme pada satu pihak dengan keadaan lingkungan dipihak lain. Jadi, fungsi yang paling dasar dari ego adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

3. Superego

Superego/das Uberich adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk).

Adapun fungsi utama dari superego antara lain :

- a. sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
- b. mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral dari pada dengan kenyataan.
- c. mendorong individu pada kesempurnaan.

3.2 Dinamika Kepribadian

Freud menyatakan gagasan bahwa energy fisik bisa diubah menjadi energy psikis, dan sebaliknya. Yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian adalah id dengan naluri-nalurnya.

1. Naluri

Menurut Freud, naluri atau insting adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh.

2. Macam-macam naluri

Freud berpendapat bahwa naluri-naluri yang ada pada manusia itu ada dua macam, yaitu naluri-naluri kehidupan (*life instincts*) dan naluri-naluri kematian (*death instincts*).

3. Penyaluran dan penggunaan energi psikis

Dalam teori Freud dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh id,

ego dan superego. Karena jumlah energi itu terbatas, maka diantara ketiga sistem kepribadian tersebut hampir selalu terjadi persaingan dalam penggunaan energi. Satu sistem ingin mengambil kendali dan ingin memperoleh lebih banyak dari pada yang lainnya. Apabila salah satu sistem memperoleh energi lebih banyak, maka sistem-sistem yang lain akan kekurangan energi dan akan menjadi lemah, sampai energy baru ditambahkan pada sistem keseluruhan

4. Kecemasan

Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan rial, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan real adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata berasal dari dunia luar, sedangkan yang dimaksud dengan kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkendalinya naluri-naluri primitif oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Adapun yang dimaksud kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego individu yang telah atau sedang melakukan tindakan yang dapat melanggar moral.

5. Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego adalah strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id, maupun untuk menghadapi tekanan superego atas ego, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan.

Freud menguraikan adanya tujuh macam mekanisme pertahanan ego, yaitu :

a. represi

Represi adalah mekanisme yang dilakukan oleh ego guna meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut kedalam tak sadar.

b. sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah ataupun meredakan kecemasan dengan

cara mengubah maupun menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi sisi penyebab kecemasan ke dalam bentuk (tingkah laku) manusia yang dapat diterima dan dihargai masyarakat.

c. proyeksi

Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

d. displacement

Displacement adalah pengungkapan sisi dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek atau individu yang kurang berbahaya ataupun kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula.

e. rasionalisasi

Rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutar balikkan kenyataan yang mengancam ego, melalui alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal.

f. reaksi formasi

Reaksi formasi adalah reaksi dimana adakala ego individu bisa mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul sambil secara sadar mengungkapkan tingkah laku sebaliknya.

g. regresi

Regresi merupakan suatu mekanisme dimana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali kepada taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku seperti ketika dia berada dalam taraf yang lebih rendah itu.

3.3 Perkembangan Kepribadian

Teori psikoanalisa mengenai perkembangan kepribadian berlandaskan dua premis, pertama, premis bahwa kepribadian individu dibentuk oleh berbagai jenis pengalaman masa kanak-kanak awal. Kedua, energy seksual (libido) ada sejak lahir dan kemudian berkembang melalui serangkaian tahapan psikoseksual yang bersumber pada proses-proses naluriiah organism.

Freud menyatakan bahwa pada manusia terdapat tiga fase atau tahapan perkembangan psikoseksual yang kesemuanya menentukan bagi pembentukan kepribadian. Tiga fase itu sebagai berikut.

1. Fase Oral

Fase oral adalah fase pertama yang berlangsung pada perkembangan kehidupan individu. Pada fase ini, daerah erogen yang paling penting dan paling peka adalah mulut, yakni berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dasar akan makanan ataupun minuman. Stimulasi ataupun perangsangan atas mulut merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan.

2. Fase Anal

Fase anal dimulai dari tahun kedua sampai tahun ketiga kehidupan. Pada fase ini energi libidal dialihkan dari mulut ke daerah dubur, serta kesenangan dan kepuasan diperoleh dengan tindakan mem-permainkan atau menahan kotoran/faeces. Pada fase ini pula, seorang anak diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan yang disebut *toilet training*.

3. Fase Falik

Fase falik ini berlangsung pada tahun keempat atau kelima, yakni suatu fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Pada fase ini anak mulai tertarik pada alat kelaminnya sendiri dan mempermainkannya dengan maksud untuk memperoleh kepuasan.

3.4 Validasi Empiris Atas Konsep-Konsep Psikoanalisa

Dalam pembahasan berikut, akan diungkapkan beberapa penelitian yang dilakukan dalam rangka menguji validitas konsep-konsep psikoanalisa.

Penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. penelitian mengenai represi.
2. kompleks kastrasi dan penis envy dalam mimpi.
3. humor dan tertawa.
4. pemilihan anak laki-laki versus anak perempuan.

3.5 Penerapan Psikoanalisa dalam Psikoterapi.

1. Penggunaan Asosiasi Bebas

Dengan memakai asosiasi bebas, pasien didorong untuk melepaskan seluruh refleksi kesadarannya, mengikuti pemikiran & perasaannya secara spontan. Sehingga pengungkapan hal-hal yang terlintas dalam pikiran pasien tersebut berjalan dengan lancar.

Asosiasi bebas bertumpu pada satu anggapan bahwa satu asosiasi mengarahkan pada hal-hal lain yang terdapat jauh dalam tak sadar. Asosiasi yang diucapkan oleh pasien ditafsirkan sebagai pengungkapan tersamar ataupun berkedok dari pemikiran atau perasaan yang direpres.

2. Analisis Mimpi

Freud memandang mimpi sebagai jalan utama menuju ke alam tak sadar karena dia melihat isi mimpi ditentukan oleh keinginan-keinginan yang direpres. Mimpi juga bisa ditafsirkan sebagai pemuasan simbolis dari keinginan-keinginan, dan isinya sebagian merefleksikan pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak awal.

3. Analisis Transferensi

Transferensi adalah fenomena saat pasien menggunakan mekanisme pertahanan ego, dimana impuls tak sadar dialihkan sasarannya dari objek satu ke objek lainnya.

Dalam fenomena transferensi, pasien akan mengalami neurosis transferensi, dimana neurosis transferensi ini membantu memperoleh pemahaman atas cara-cara pasien dalam mengamati, merasakan dan bereaksi terhadap figur orang-orang yang berarti pada awal kehidupannya.

4. Reedukasi

Reedukasi bukanlah suatu teknik terapi psikoanalisa, melainkan suatu upaya mendorong pasien agar memperoleh pemahaman baru atas kehidupan yang dijalannya. Reedukasi ini dilakukan pada tahap akhir dari terapi.

IV. B.F. SKINNER: TEORI KEPRIBADIAN BEHAVIORSME

4.1. Pendekatan Psikologi Skinner

1. Tentang Otonomi Manusia

Skinner menolak seluruh penguraian tingkah laku manusia yang didasarkan pada keberadaan agen hipotesis yang terdapat dan menentukan diri manusia seperti self, ego dan sebagainya. Menurut Skinner mekanisme mentalistik dan intrapsikis itu bersumber pada pemikiran animisme. Skinner menentang anggapan mengenai adanya "agen internal" dalam diri manusia yang menjadikan manusia memiliki otonomi atau kemandirian dalam bertindak laku. Keberadaan sisi manusia otonom itu bergantung kepada pengetahuan kita, dan dengan sendirinya akan kehilangan status dan tak diperlukan lagi bila kita mengetahui lebih banyak tentang tingkah laku. Skinner berpendapat bahwa kita tidak perlu mencoba untuk menemukan apa itu kepribadian, keadaan jiwa, perasaan, sifat-sifat, rencana, tujuan, sasaran atau prasyarat-prasyarat lain dari manusia otonom dalam rangka memperoleh pemahaman mengenai tingkah laku manusia.

2. Penolakan atas penguraian fisiologis-genetik

Skinner tidak percaya bahwa jawaban akhir dari pertanyaan-pertanyaan psikologi akan bisa ditemukan dalam laboratorium ahli fisiologi. Penolakan Skinner atas penguraian atau konsepsi-konsepsi fisiologis-genetik dari tingkah laku itu sebagian besar berlandaskan alasan bahwa penguraian semacam itu tidak memungkinkan kontrol tingkah laku.

3. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan tingkah laku

Skinner beranggapan bahwa seluruh tingkah laku ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan dan bisa dibawa kedalam kontrol lingkungan atau bisa dikendalikan. Menurut Skinner, ilmu pengetahuan tentang tingkah laku manusia, yakni psikologi, pada dasarnya tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya yang berorientasi

pada data yang bertujuan untuk meramalkan & mengendalikan fenomena yang dipelajari (dalam psikologi Skinner, fenomena yang dipelajari adalah tingkah laku).

4. Kepribadian menurut perspektif behaviorisme

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Dia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu point dimana faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama menghasilkan akibat atau tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut.

Bagi Skinner, studi tentang kepribadian ditujukan kepada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku satu organism dengan konsekuensi-konsekuensi yang diperkuatnya.

4.2 Pengkondisian Operan

Skinner membedakan 2 (dua) tipe respons tingkah laku, yakni responden dan operan. Dalam arti singkatnya, tingkah laku responden adalah suatu respons yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respons.

Tingkah laku responden yang tarafnya lebih tinggi, dimiliki oleh individu melalui belajar dan bisa dikondisikan.

1. Mencatat tingkah laku operan

Skinner beranggapan bahwa hukum-hukum fungsional dari tingkah laku paling baik dikembangkan dengan memusatkan pada faktor-faktor yang meningkatkan dan atau mengurangi probabilitas kemunculan respons dilain waktu dari pada menciptakan stimulus spesifik yang memacu respons.

Dalam pengondisian operan, tingkah laku organisme perlu diukur dan dicatat begitu tingkah laku itu muncul. Karena sumber data psikologi yang paling berarti adalah tingkatan merespon dari organisme (jumlah respon yang dihasilkan dari waktu tertentu).

Pengondisian operan ini memungkinkan peneliti bisa menguji atau memeriksa bagaimana variabel-variabel (penguatan atau hukuman) mengetahui tingkah laku operan dalam periode yang diperpanjang.

2. Jadwal penguatan

Inti dari pengondisian operan menunjukkan bahwa tingkah laku yang diberi penguatan akan lebih cenderung diulang. Sebaliknya, tingkah laku yang tidak diberi penguatan (dihukum) akan cenderung dihentikan oleh organisme.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan jadwal penguatan itu sendiri adalah aturan yang menentukan dalam keadaan bagaimana ataupun kapan penguatan-penguatan akan disampaikan

Dalam system Skinner, terdapat beberapa jadwal penguatan yang berbeda, dan kesemuanya bisa dikategorisasikan menurut dua dimensi dasar, yaitu :

- a. penguatan yang diberikan hanya setelah organisme melalui interval waktu (disebut jadwal penguatan interval).
- b. penguatan yang diberikan hanya setelah organisme menunjukkan sebuah jenis respons (disebut jadwal penguatan perimbangan).

3. Tingkah laku takhyul

Pengondisian operan ini ditandai oleh kausal-temporal antara tingkah laku satu organisme & konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkannya. Tetapi sering terjadi kaitan antara respons dan hasil yang mengikutinya muncul semata-mata karena kebetulan. Tingkah laku yang disandarkan kepada hubungan respon penguatan kebetulan itu disebut juga tingkah laku takhyul. Menurut Skinner, tingkah laku takhyul akan muncul dalam keadaan individu percaya bahwa tingkah laku tertentu yang diungkapkannya merupakan penyebab dari kejadian yang telah dan akan dialaminya.

Skinner juga mengemukakan bahwa tingkah laku takhyul itu tak hanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi atau kisah pengondisian individual, akan tetapi

banyak diantaranya yang berasal dari pengalaman bersama dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Shaping

Shaping adalah pembentukan suatu respons melalui pemberian penguatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang ingin dibentuk itu. Dengan demikian, peneliti bisa memperpendek waktu yang bisa diperlukan untuk mengondisikan respons, dan bisa juga meningkatkan rentang dari tingkah laku operan yang tidak dapat dicapai melalui pengondisian standar yang kaku.

5. Pemerkuat sekunder

Skinner berpendapat bahwa pemerkuat itu terdiri dari dua jenis, yakni pemerkuat primer dan pemerkuat sekunder. Pemerkuat primer (pemerkuat tak ber-kondisi) adalah kejadian atau objek yang memiliki sifat memperkuat secara inheren. Sedangkan pemerkuat sekunder adalah hal, kejadian atau objek yang memiliki nilai pemerkuat respons melalui kaitan yang erat dengan pemerkuat primer berdasarkan pengalaman pengondisian atas proses belajar pada organisme. Perubahan kecil dalam prosedur standar pengondisian operan menunjukkan bagaimana stimulus netral bisa memperoleh daya atau nilai pemerkuat bagi suatu tingkah laku. Halm yang paling penting bagi pemerkuat sekunder adalah kecenderungannya untuk digeneralisasikan apabila dipasangkan dengan lebih dari satu pemerkuat primer.

Skinner menyatakan bahwa pemerkuat sekunder memang memiliki daya yang besar bagi pembentukan dan pengendalian tingkah laku. Tetapi, karena masing-masing individu mempunyai pengalaman yang berbeda, maka nilai pemerkuat sekunder itu belum tentu sama bagi semua orang.

6. Penggunaan stimulus aversif

Stimulus aversif adalah stimulus yang tidak menyenangkan, tidak diharaokan dan selalu dihindari oleh organisme. Skinner menyebutkan bahwa ada dua metode yang berbeda sehubungan dengan penggunaan

stimulus aversif ini, yakni pemberian hukuman (punishment) dan perkuatan negatif.

7. Generalisasi dan diskriminasi stimulus.

Generalisasi stimulus adalah kecenderungan untuk terulang atau meluasnya tingkah laku yang diperkuat dari satu situasi stimulus ke dalam situasi stimulus yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan diskriminasi stimulus adalah suatu proses belajar bagaimana merespons secara tepat terhadap berbagai stimulus yang berbeda.

4.3 Validitas Empiris atas Teori Belajar Skinner.

Validasi empiris atas teori belajar Skinner bisa diketahui dari berbagai pendapat Skinner, meliputi :

1. metode penelitian Skinner
2. terapi tingkah laku, dan
3. penanggulangan masalah perkawinan

4.4 Penerapan : Dunia sebagai Kotak Skinner.

1. Teknologi tingkah laku

Menurut Skinner, seluruh masalah utama yang dihadapi dunia modern dewasa ini ialah menyangkut tingkah laku manusia. Yang mana masalah tersebut tidak akan bisa teratasi jika hanya mengandalkan fisika atau kimia. Yang dibutuhkan justru teknologi tingkah laku. Dengan kata lain, untuk memahami tingkah laku manusia kita harus melihat faktor-faktor penyebab yang sesungguhnya, yaitu faktor lingkungan.

Skinner beranggapan bahwa sifat-sifat atau gambaran-gambaran dari manusia otonom yang paling menghambat atas terbentuknya teknologi tingkah laku adalah kebebasan dan kemuliaan.

2. Kebebasan

Menurut Skinner manusia dan kemanusiaan tidak akan sepenuhnya lepas dari kendali lingkungan, melainkan hanya lepas dari pengendali-pengendali tertentu. Untuk memperbaiki keadaan manusia, manusia itu sendiri harus menghentikan

usaha pencarian kebebasan yang sia-sia, dan memusatkan perhatian ilmiah kepada perubahan drastis dari struktur-struktur sosial.

3. Kemuliaan

Konsep mengenai kemuliaan atas manusia (human dignity) ialah menyangkut penghormatan dan pemeliharaan martabat manusia. Menurut Freud penganut konsep tersebut menentang kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi tingkah laku, sebab mereka masih dihambat oleh ilusi mengenai kemuliaan dan tanggung jawab manusia otonom itu. Oleh karena itu konsep kemuliaan menghambat kemajuan manusia. Dan jika kita ingin membangun konsep dunia versi skinner, konsep atas kemuliaan harus dibuang bersama konsep kebebasan.

4. Hukuman

Skinner menentang hukuman tidak hanya karena hukuman itu berasal dari konsep yang keliru mengenai tingkah laku manusia. Tetapi juga hukuman itu bersifat tidak efektif. Selain itu, menurut Skinner bahwa salah satu tugas utama kita adalah membuat kehidupan kurang dari hukuman dengan merancang masyarakat yang tidak perlu menggunakan hukuman sebagai pengendali tingkah laku para anggotanya.

5. Alternatif dari Hukuman

Skinner menyatakan bahwa alternatif-alternatif lain dari hukuman itu tidak efektif. Selain itu alternatif lain dari hukuman di-praktekkan secara kaku. Alternatif-alternatif itu menurut Skinner antara lain *permissiveness*, bimbingan dan metode "mengubah pikiran". *Permissiveness* ataupun kebijakan membiarkan adalah cara yang tidak efektif disebabkan kebijakan semacam ini meninggalkan aspek lain dari pengendalian lingkungan.

6. Nilai-nilai

Menurut Skinner, memutuskan atau menilai suatu hal sebagai baik atau buruk mengandung arti mengklasifikasikan suatu hal tersebut ke dalam rangka efek-efek memperkuatnya. Tegasnya, sesuatu yang

baik ialah suatu yang memperkuat secara positif. Sedangkan sesuatu itu dikatakan buruk apabila memperkuat secara negatif. Sasaran umum yang dimaksud Skinner dalam hal ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang cukup seimbang. Dimana masing-masing orang diperkuat atau memperoleh perkuatan secara maksimal.

7. Evolusi Kebudayaan

Penciptaan utopia behaviorisme menuntut pemahaman mengenai bagaimana kebudayaan-kebudayaan ataupun lingkungan-lingkungan sosial berkembang. Menurut Skinner, peranan teknologi tingkah laku dalam pemeliharaan kelangsungan kebudayaan itu ialah membantu percepatan evolusi kebudayaan.

8. Perancangan kebudayaan

Skinner mengajukan gagasan tentang perancangan kebudayaan menurut prinsip behaviorisme. Menurut Skinner, kebudayaan mirip dengan kotak eksperimen yang sering ia gunakan didalam penyelidikan tingkah laku. Karena pada keduanya terdapat keniscayaan-keniscayaan dari perkuatan. Skinner juga beranggapan bahwa, rancangan kebudayaan ilmiah itu hanyalah salah satu cara dari kita untuk memelihara kelangsungan kebudayaan dan kehidupan kita sendiri. Kebudayaan kita, yang telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu menyelamatkan & diselamatkan pengelolanya melalui tindakan-tindakan yang efektif

9. Penghapusan konsep manusia otonom.

Skinner menegaskan perlunya penghapusan konsep manusia otonom, karena keberadaan manusia otonom berikot atribut-atribut mentalnya sangat kabur, menurut Skinner, pada gilirannya konsep manusia otonom itu setahap demi setahap harus dihapuskan dan digantikan oleh konsep dan upaya pengendalian tingkah laku.

V. ABRAHAM MASLOW: TEORI KEPRIBADIAN HUMANISTIK

5.1 Eksistensialisme dan Psikologi Humanistik

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memperlakukan manusia sebagai individu yang dan sebagai problema yang unik dengan keberasaannya. Menurut aliran eksistensialisme, manusia adalah hal yang-mengada-dalam dunia (being in the word) dan menyadari penuh akan keberadaannya. Para filsuf eksistensialisme percaya bahwa setiap individu mengalami kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Sejumlah tokoh dari eksistensialisme ini antara lain ; Soren Kierkegaard, Nietzsche, Karls Jaspers, Martin Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty, Camus, Binswanger, Medard Boss dan Viktor Frankl.

Eksistensialisme ini menarik bagi para ahli psikologi humanistik. Para ahli humanisticpun menekankan bahwa individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya.

Konsep penting lainnya bagi psikologi humanistik yang diambil dari eksistensialisme ialah konsep kemenjadian (becoming). Menurut konsep ini, manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya.

5.2 Ajaran-Ajaran Dasar Psikologi Humanistik

1. Individu sebagai keseluruhan yang integral

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya bahwasannya manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang bersifat integral, khas dan terorganisasi.

2. Ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan

Para psikologi humanistic mengingatkan tentang adanya perbedaan antara manusia dengan hewan. Maslow menegaskan bahwa penyelidikan manusia dengan hewan tidak relevan bagi upaya memahami

tingkah laku manusia karena mengabaikan ciri-ciri yang khas pada manusia.

3. Pembawaan baik manusia

Psikologi humanistik memiliki anggapan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik. Kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan.

4. Potensi kreatif manusia

Salah satu prinsip dari psikologi humanistic adalah bahwa potesnsi kreatif merupakan potensi umum yang ada pada manusia. Maslow juga menemukan bahwa kebanyakan orang yang kehilangan sisi kreativitasnya menjadikan mereka "tak berbudaya"

5. Penekanan pada kesehatan psikologis

Psikologi humanistik memandang *self-fulfillment* sebagai tema yang utama dalam hidup manusia. Suatu tema yang tidak akan ditemukan pada teori lain yang berlandaskan atas studi atas individu yang mengalami gangguan.

5.3 Teori Kebutuhan Bertingkat

Menurut Maslow, bagi manusia kepuasan itu bersifat sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan lain akan menuntut pemenuhan, begitu seterusnya. Berdasarkan ciri demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan dan tersusun menurut tingkatan (bertingkat). Kebutuhan yang tersusun bertingkat itu dirinci kedalam lima tingkat kebutuhan, yaitu :

1. kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
2. kebutuhan akan rasa aman
3. kebutuhan akan cinta dan memiliki
4. kebutuhan akan rasa harga diri, dan
5. kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut Maslow, kebutuhan yang ada pada tingkat dasar pemenuhannya lebih mendesak dari pada kebutuhan yang ada di atasnya. Susunan kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari manusia. Dengan melihat jenis

kebutuhan individu tersebut, kita dapat melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhannya yang tinggi, maka individu tersebut akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat.

Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau didahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya. Tetapi tentu saja hal tersebut merupakan suatu kekecualian, karena secara umum kebutuhan yang lebih rendah pemenuhannya lebih mendesak dari pada kebutuhan yang lebih tinggi.

5.4 Motif Kekurangan dan Motif Pertumbuhan

Maslow membagi motif-motif manusia ke dalam 2 (dua) kategori, yakni motif kekurangan (*deficite motive*) maupun motif pertumbuhan (*growth motive*). Motif-motif kekurangan menyangkut kebutuhan sisi fisiologis dan rasa aman.. sasaran utama dari motif kekurangan ini adalah mengatasi peningkatan tegangan organismik yang dihasilkan oleh keadaan kekurangan. Motif-motif kekurangan ini menjadi penentu yang mendesak bagi tingkah laku individu. ia mengajukan lima kriteria atau ciri dari motif kekurangan, yakni :

1. ketiadaan pemenuhannya membuat sakit
2. adanya atau kehadiran pemenuhannya mencegah sakit
3. perbaikan atau pengadaan pemenuhannya menyembuhkan sakit
4. di bawah kondisi memilih, pemenuhan motif kekurangan akan diutamakan
5. motif-motif kekurangan tidak begitu dominan pada orang sehat.

Berbeda dengan motif kekurangan, motif pertumbuhan adalah motif yang bisa mendorong individu untuk mengungkapkan potensi-potensinya. Arah dari motif pertumbuhan ini adalah memperkaya kehidupan dengan memperbanyak belajar dan pengalaman dan karenanya juga member semangat hidup. Maslow mengemukakan

bahwa motif-motif pertumbuhan pada diri manusia adalah nalurian dan inheren. Karena itu motif pertumbuhan harus terpenuhi apabila kesehatan psikologis ingin terpelihara & perkembangan yang maksimal ingin dicapai jika tidak terpenuhi, maka individu itu akan sakit secara "psikologi", "penyakit" tersebut oleh Maslow disebut metapatologi.

Di bawah ini adalah tabel penjelasan dari motif-motif pertumbuhan dan bentuk-bentuk metapatologi yang mungkin muncul.

Motif pertumbuhan	Meta patologi
<ul style="list-style-type: none"> • Kebenaran • Keindahan • Keunikan • Kesempurnaan • Keadilan • Semangat • Kebajikan • Kesederhanaan <ul style="list-style-type: none"> ○ Kehilangan kepercayaan, sinisme, ekeptisisme. ○ Kekasaran, kehilangan rasa keindahan, kesuraman. ○ Kehilangan rasa diri dan individualitas. ○ Ketidakberdayaan, kekacauan, ketidakterkendalikan. ○ Ketidakadilan, egosentrisme, sinisme. ○ Kehilangan semangat hidup, depresi. ○ Kebencian, kejiwaan, pementingan diri sendiri. ○ Keruwetan, kebingungan, kekalapan, kehilangan orientasi. 	

5.5 Validasi Empiris atas Teori Kepribadian Maslow

Usaha-usaha untuk menguji atau membuktikan teori Maslow, terutama dipusatkan pada dua konsep, yaitu :

1. pengujian atas konsep kebutuhan bertingkat
2. pengukuran dan alat ukur aktualisasi diri

Perhatian dan usaha empiris hanya ditujukan kepada kedua konsep tersebut karena keduanya telah member sumbang-an yang besar terhadap psikologi dan teori kepribadian.

5.6 Penerapan : Aktualisasi Diri Sebagai Corak Hidup Ideal

Dalam pencapaian aktualisasi diri, memerlukan banyak syarat yang tak mudah untuk dipenuhi. Maslow menyebutkan syarat yang paing pertama dan utama bagi pencapaian aktualisasi diri adalah terpenuhannya aneka kebutuhan dasar dengan baik. Akan tetapi di lain pihak, Maslow juga menyebutkan bahwasannya pengetahuan mengenai ciri orang yang *self-actualized* memiliki arti penting, yakni sebagai patokan atau standar untuk mengukur kemajuan diri, sekaligus sebagai standar untuk perbaikan diri dengan harapan bisa mencapai taraf hidup yang ideal. Ciri-ciri orang yang *self actualized* yang dimaksud Maslow adalah :

1. mengamati realitas secara efisien
2. penerimaan atas diri sendiri, orang lain, dan kodrat
3. spontan, sederhana, dan wajar
4. terpusat pada masalah
5. pemisahan diri dan kebutuhan privasi
6. kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan
7. Kesegaran dan apresiasi
8. pengalaman puncak atau pengalaman mistik
9. minat sosial
10. hubungan antar-pribadi
11. berkarakter demokratis
12. perbedaan antara cara dan tujuan
13. rasa humor yang filosofis
14. kreativitas
15. penolakan enkulturasi

VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Psikologi merupakan satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dan salah satu bidang penting yang terdapat didalamnya adalah bidang yang mempelajari manusia yang dikenal sebagai psikologi kepribadian. Sama halnya dengan bidang psikologi yang lain, psikologi kepribadian memberikan sumbang an yang berharga bagi pemahaman kita tentang manusia melalui kerangka kerja yang ilmiah, yakni dengan menggunakan konsep-konsep yang mengarah langsung dan terbuka bagi pengujian empiris serta menggunakan metode yang valid dan memiliki ketepatan.

Peneliti kepribadian berusaha memformulasi konsep-konsep atau rumusan-rumusan teoretis yang bisa menguraikan dan menerangkan relasi dari prinsip-prinsip yang diambil dan disatukannya. Dengan kata lain, semua faktor yang menentukan atau mempengaruhi tingkah laku manusia merupakan objek penelitian dan pemahaman para ahli psikologi kepribadian.

Konsep-konsep atau rumusan-rumusan teoritis yang diuraikan dalam buku ini di antaranya adalah teori kepribadian psikoanalisa menurut Sigmund Freud, teori kepribadian behaviorisme menurut B.F. dan teori kepribadian humanistik menurut Abraham Maslow.

6.2 Saran-Saran/Rekomendasi.

Sebagai calon konselor mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling – sudah seharusnya kita menguasai tentang teori-teori kepribadian dari berbagai sisi/ orientasi dan pendekatan.

Materi dalam makalah ini diharapkan dapat mengantarkan calon konselor untuk menguasai landasan keilmuan dalam menjalankan praktek konseling atau dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya.

Dengan menguasai teori-teori kepribadian, diharapkan para konselor dapat bekerja dengan cara yang lebih efektif dan

efisien dan menghindarkan konselor untuk bekerja dengan cara-cara yang tidak ilmiah dan tidak disertai dengan dasar keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung :
- Abu Ahmadi, 2002, *Psikologi Sosial* ; PT Reneka Cipta Jakarta
- Anwar Djaelani 2004, *Surga Pornografi Nomor dua*, Jawa post terbitan 15 September 2004
- Al Rasyid, Harun,1999, *Path analysis* , Bahan Kuliah Program Pascasarjana Unpad Bandung
- Brower M.A.W,1980, *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, Gramedia Jakarta
- Effendi, Onong Uchjana, 1993; *Teori dan Fisafat Komunikasi* , Citra Aditya Bhakti Bandung
- Galvin, Kathleen M and Bernard J Bommel, 1982, *Family Communication, Cohetion & Change Glenview Illinois: Scott Foresman Company*
- Gerungan, 2002, *Sosiologi Soial* , PT Refika Aditama, Bandung
- Golberg, Alvin, Carle, Larson, 1985 *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi serta Penerapannya*, Univ. Indonesia Press , Jakarta
- Khairrudin,2002, *Sosiologi Keluarga*, Liberty Yogyakarta
- Krech David; et.all, 1962, *Individual in Society, a Textbook of Sosial Psychology*, Mc. Graw Hill. Kogahusha Ltd Tokyo
- Kartini Kartono, 1981, *Psikologi Abnormal & Pathologi Seks Alumni*, Bandung
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004, *Menghapus Batas Pornografi*
- Kuntaraf, Kathleen Liwidjaya and Jonathan Kutaraf, 1999, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, Indonesia Publishity House Bandung

- Liliweri, Alo, 1997, *Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Litle John, Stephen W, 1988, *Theories Of Humman Communication*, Wods Worch, Publishing Co California.
- Mulyana Deddy, 2000, *Imu Komunikasi Suatau Pengantar*, Remaja Rosda Karya Bandung
- Newcomb, Tuner, Converse, 1981, *Psikologi Sosial*, Bandung, Diponogoro
- Rakhmat Jalaludin, 1983, *Psikologi Sosial. Edisi Revisi*, Remaja Karya Bandung
- Susanto, Astrid, 1979, *Komunikasi dalam Teori & Praktek*, Bina Cipta Bandung

***) CURRICULUM VITAE**



A. Agung Rai Tirtawati lahir di Gianyar pada 22 Juni 1959. Strata 1 pada FIP. UNUD di Singaraja Jurusan BK (bimbingan konseling) dan tamat pada tahun 1982. Sedang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana dengan Konsentrasi Ilmu Komunikasi Universitas DR. Sutomo Surabaya. Penulis adalah dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. Univ. Dwijendra.